

---

# ANALISIS PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), RETURN ON EQUITY (ROE), DEBT TO ASSETS RATIO (DAR), DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

**Dionisius Dinson**

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

Email: dinsondionisius@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *earning per share*, *return on equity*, *debt to assets ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak tiga puluh tiga perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*) versi 22. Kesimpulan dari hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan adalah variabel *Return On Equity*, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan variabel *Earning Per Share*, *Debt to Assets Ratio*, dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*.

**KATA KUNCI:** EPS, ROE, DAR, ukuran, dan *return* saham

## PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia pada awalnya belum menjadi peran yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena masih rendahnya minat masyarakat akan berinvestasi di pasar modal dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal. Kegiatan pasar modal memiliki manfaat sebagai sarana untuk membuka peluang yang sangat luas bagi perusahaan-perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modal, baik modal jangka pendek maupun modal jangka panjang.

Investor menanamkan modalnya di pasar modal bertujuan untuk memperoleh *return* (tingkat pengembalian) yang maksimal dengan risiko tertentu atau investasi yang menawarkan *return* tertentu pada tingkat risiko yang rendah. Dalam berinvestasi, investor harus selalu memperhitungkan besarnya risiko dalam berinvestasi. Investor tidak selamanya mengandalkan keberuntungan, hal ini dikarenakan sesuatu yang telah diperhitungkan dapat menjadi kekeliruan dalam mengambil keputusan.

Investor dalam melakukan investasi biasanya hanya mempertimbangkan tingkat pengembalian yang diharapkan dan risikonya. Ketika sudah terdapat niat untuk investasi di pasar modal, pada umumnya investor akan mulai mengevaluasi laporan keuangan

---

perusahaan berdasarkan beberapa ukuran objektif yang terdapat dalam informasi akuntansi perusahaannya yang mencerminkan kinerjanya. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam menilai kondisi suatu perusahaan.

Pada umumnya rasio yang digunakan oleh calon investor atau investor untuk menilai kondisi perusahaan adalah *earning per share* (EPS). EPS adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *earning per share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan.

Selain EPS, yang paling tidak kalah pentingnya adalah rasio *return on equity* (ROE) yang merupakan rasio profitabilitas yang berarti kemampuan perusahaan dalam mengembalikan modal. Pada umumnya perusahaan didirikan untuk memperoleh profit semaksimal mungkin, karena bisa membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Para investor cenderung ingin menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang mempunyai prospek untuk masa depan, salah satunya adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan tersebut yakni melalui *return on equity* (ROE) perusahaan tersebut.

Investor juga dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan melihat tingkat utang sebuah perusahaan tersebut, investor akan menilai kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utangnya. *Debt to assets ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total utang. Rasio ini sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. Investor akan melihat tingkat solvabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Selain menggunakan rasio-rasio, investor juga dapat melihat dari kondisi atau ukuran perusahaan tersebut karena investor memiliki kepercayaan yang sangat tinggi pada perusahaan yang besar. Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu untuk mempengaruhi *return* saham. Semakin besar

---

ukuran atau skala perusahaan, maka semakin mudah pula perusahaan untuk dipercayai oleh kreditur dalam memperoleh sumber dana yang besar baik bersifat internal maupun eksternal, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang merupakan salah satu alasan investor untuk memilih perusahaan besar.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh *earning per share*, *return on equity*, *debt to assets ratio* dan ukuran perusahaan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia”.

## **KAJIAN TEORITIS**

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang akhir-akhir ini cukup populer di kalangan masyarakat. Dalam berinvestasi saham, para investor akan menentukan besar *return* yang ingin dicapai. *Return* saham merupakan hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi saham. *Return* saham bisa positif dan bisa juga negatif, jika positif berarti mendapatkan keuntungan atau disebut dengan *capital gain*, sedangkan jika negatif berarti rugi atau disebut dengan *capital lost*. Menurut Zulfikar (2016: 235): *Return* diartikan sebagai keuntungan atau kerugian suatu investasi dalam periode tertentu, sehingga dalam berinvestasi tentunya para investor tidak selalu mendapatkan keuntungan saja tetapi juga pernah mendapatkan kerugian juga. Jadi dengan *return* saham yang tinggi, hal ini yang menjadikan motivasi untuk para investor yang melakukan investasi saham.

Menurut Azis, Mintarti, dan Nadir (2015: 1): investor melakukan analisis saham sebelum mengambil keputusan berinvestasi adalah suatu hak yang wajar, karena investor akan melakukan penilaian kondisi perusahaan melalui faktor fundamental maupun teknikal bertujuan untuk mendapatkan *return* bagi investasinya. Salah satu unsur faktor fundamental adalah kinerja keuangan perusahaan yang dalam pengukuran penilaiannya digunakan rasio keuangan. Menurut Azis, Mintarti, dan Nadir (2015: 2): “rasio keuangan mengungkapkan fakta tentang profitabilitas, likuiditas, posisi *leverage*, prospek pemanfaatan dan pertumbuhan *asset* perusahaan”.

Menurut Zulfikar (2016: 235): *Return* diartikan sebagai keuntungan atau kerugian suatu investasi dalam periode tertentu.

---

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dalam lingkungan keuangan, alat ukur yang paling sering digunakan adalah EPS. *Earning per share* atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ke semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan di terima investor dari investasinya tersebut, hal ini sejalan dengan penelitian Aisah dan Kastawan (2016), Maulita, dan Muhammad (2018), serta Achmad (2009).

Apabila *earning per share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Tandelilin (2010: 374): EPS menunjukkan laba bersih yang siap dibagikan ke pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. *Earning per share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Saham Beredar}}$$

Penulis juga menggunakan analisis ROE untuk mengukur laporan keuangan perusahaan. ROE adalah kemampuan perusahaan dalam mengembalikan modal. Rasio ini membandingkan laba sesudah pajak terhadap ekuitas. ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi. Menurut Winarto dan Cahyani (2017: 8): ROE adalah sebuah rasio yang dipergunakan oleh pemegang saham untuk mengetahui besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik, yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Carlo (2014) serta penelitian Nazar, Isynuwardhana, dan Febrioni (2016). Dari konsep profitabilitas diatas, maka dapat dipastikan bahwa investor akan memilih saham perusahaan yang

---

memiliki profitabilitas yang tinggi. Karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang baik dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, sehingga harga saham tersebut menjadi tinggi dan dapat meningkatkan *return* saham.

Menurut Kasmir (2014: 204): ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Selain dianalisis dengan rasio profitabilitas, investor juga dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan melihat tingkat utang sebuah perusahaan tersebut, jika utang perusahaan tersebut cukup besar, investor akan menilai kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utangnya. Menurut Fahmi (2015: 72): “Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.” Investor atau calon investor biasanya menganalisis laporan keuangan perusahaan yang akan diinvestasikannya dengan menggunakan rasio solvabilitas (*leverage ratio*) yaitu *debt to assets ratio* (DAR).

*Debt to total assets ratio* (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya. Rasio ini menunjukkan besarnya total utang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2009: 114) : “*Debt to assets ratio* atau *debt ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap

---

pengelolaan aktiva.” Investor akan melihat tingkat utang suatu perusahaan yang akan diinvestasikannya, karena utang yang terlalu besar akan mempengaruhi psikologis investor atau calon investor tersebut terutama di industri barang konsumsi, hal ini sejalan dengan penelitian Indah (2013). Rumus DAR sebagai berikut :

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Selain menggunakan rasio-rasio, investor juga dapat melihat dari kondisi ukuran perusahaan tersebut karena investor memiliki kepercayaan yang sangat tinggi pada perusahaan yang besar. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik dalam mengendalikan seluruh asetnya secara efisien dan efektif. Hal ini membuat perusahaan berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi dan akan mempengaruhi *return* saham.

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam dua jenis, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Pada umumnya, perusahaan besar memiliki nilai aset yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar lebih mudah memasuki pasar modal. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan, sehingga investor akan menilai positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Wiksuana (2016: 1341) serta Rizal dan Selvia (2016).

Menurut Herry (2017: 12): Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, dan semakin besar penjualan maka semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan.

Menurut Prasetyo (2014: 15): Pengukuran variabel ukuran perusahaan ini menggunakan nilai buku total asset perusahaan di logaritma natural yang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

---

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H<sub>2</sub>: *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H<sub>3</sub>: *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H<sub>4</sub>: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian asosiatif. Populasi pada penelitian ini adalah 43 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Menurut Sugiyono (2017: 137): "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Dalam penelitian ini, teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan sampel yang didapatkan sebanyak tiga puluh tiga perusahaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik yaitu IBM SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*) versi 22.

## PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	140	-314,74	7.832,36	413,8389	1.014,28863
ROE	140	-,25	1,63	,1875	,31520
DAR	140	,06	1,25	,4239	,18225
UKURAN	140	25,30	32,15	28,6333	1,66697
RETURN	140	-75,53	60,74	,6208	26,54432
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Output SPSS 24, 2018

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian yang digunakan sebanyak 140 data. Pada variabel *earning per share* (EPS) menunjukkan nilai terendah

---

atau *minimum* sebesar -314,74, nilai tertinggi atau *maximum* sebesar 7.832,36, nilai rata-rata atau *mean* sebesar 413,8389 dan nilai standar deviasi atau *standard deviation* sebesar 1.014,28863. Pada variabel *return on equity* (ROE) menunjukkan nilai terendah atau *minimum* sebesar -0,25 kali, nilai tertinggi atau *maximum* sebesar 1,63 kali, nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,1875 dan nilai standar deviasi atau *standard deviation* sebesar 0,31520. Pada variabel *debt to assets ratio* (DAR) menunjukkan nilai terendah atau *minimum* sebesar 0,06 kali, nilai tertinggi atau *maximum* adalah sebesar 1,25 kali, nilai rata-rata atau *mean* dari variabel DAR adalah sebesar 0,4239 dan nilai standar deviasi atau *standard deviation* sebesar 0,18225. Pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai terendah atau *minimum* sebesar 25,30 kali, nilai tertinggi atau *maximum* adalah sebesar 32,15 kali, nilai rata-rata atau *mean* dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 28,6333 kali dan nilai standar deviasi atau *standard deviation* sebesar 1,66697. Pada variabel *return* saham menunjukkan nilai terendah atau *minimum* sebesar -75,53 persen, nilai tertinggi atau *maximum* adalah sebesar 60,74 persen, nilai rata-rata atau *mean* dari variabel *return* saham adalah sebesar 0,6208 persen dan nilai standar deviasi atau *standard deviation* sebesar 26,54432 persen.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas *residual*, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian asumsi klasik pada tahap awal menunjukkan permasalahan normalitas data sehingga dilakukan metode *boxplot* untuk mengeliminasi data-data ekstrim yang dianggap *outlier*. Setelah *boxplot*, hasil pengujian asumsi klasik tersebut seluruhnya telah terpenuhi.

### a. Uji Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data pada penelitian ini yang dirangkum secara sederhana:

**TABEL 2**  
**RANGKUMAN HASIL PENGOLAHAN DATA**

Model	B	t	F	R	Adjusted R <sup>2</sup>
(Constant)	-60,506	-1,486*			
EPS	0,002	1,043*			
ROE	16,364	2,065*	3,400*	0,303	0,065
DAR	-15,119	-1,143*			
UKURAN	2,216	1,536*			

\*Signifikansi level 5%

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,303. Nilai R tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah dan tergolong sedang antara variabel independen (bebas) yaitu *earning per share*, *return on equity*, *debt to assets ratio*, ukuran perusahaan, dan variabel dependen (terikat) yaitu *return* saham. Dan berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,065 atau 6,50 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel independen (bebas) dalam penelitian ini mempunyai pengaruh atau mampu menjelaskan 6,50 persen variasi variabel dependen (terikat) sedangkan sisanya 0,935 atau 93,50 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -60,506 + 0,002 X_1 + 16,364 X_2 - 15,119 X_3 + 2,216 X_4 + e$$

c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,400 dan nilai  $F_{tabel}$  yang didapatkan dari Tabel F sebesar 2,44, yang berarti nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $3,400 > 2,44$ ). Dan nilai signifikansinya sebesar 0,011 lebih kecil dari tingkat signifikansinya yaitu 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian dikatakan layak untuk diuji.

---

#### d. Uji t dan Pembahasan Hipotesis

##### 1) Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return* saham

Pada variabel EPS memiliki koefisien bernilai positif sebesar 0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,299 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Kemudian, *earning per share* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,043, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65622, maka diketahui nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis pertama ditolak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena bisa juga *return* saham yang menurun dipengaruhi oleh faktor lain atau faktor eksternal yang bisa juga dipengaruhi oleh kurs atau berita-berita dari luar dan faktor fundamental makro. Contohnya adalah ada berita dinaikan atau diturunkannya suku bunga oleh bank sentral Amerika *Federal Reserve* (FED), dinaikan atau diturunkannya suku bunga oleh Bank Indonesia, dan besar kecilnya nilai ekspor dan impor yang berakibat nilai tukar rupiah terhadap dollar. Ketika kurs rupiah mengalami pelemahan investor cenderung takut dalam berinvestasi dan menambah jumlah sahamnya karena investor lebih ingin dalam posisi aman, dan begitu pula calon investor juga akan takut dalam membeli saham atau berinvestasi walaupun perusahaan tersebut laporan keuangannya baik. Akibat dari itu permintaan akan saham tersebut akan menurun sehingga harga saham cenderung akan mengalami penurunan dan membuat *return* juga menurun. Jadi ketika *return* menurun bukan berarti perusahaan tersebut jelek dalam kondisi laporan keuangannya melainkan disebabkan oleh faktor luar atau faktor eksternal.

##### 2) Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return* saham

*Return on equity* memiliki koefisien yang positif sebesar 16,364 dan nilai signifikansi sebesar 0,041 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Kemudian, *return on equity* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,065, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65622, maka diketahui nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis kedua diterima. Hal

---

tersebut disebabkan karena tinggi laba bersih setelah pajak yang dihasilkan perusahaan membuat calon investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan dan juga tentu besarnya kemungkinan perusahaan dalam membagikan keuntungan kepada pemegang saham. Kondisi tersebut tentunya akan menaikkan permintaan saham dan nilai saham perusahaan. *Return on equity* yang semakin meningkat memperlihatkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan. Meningkatnya *return* yang diterima oleh para investor akan berdampak pada daya tarik para investor atau calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Dengan semakin besarnya daya tarik ini, maka akan banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut.

3) Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return* saham

*Debt to assets ratio* (DAR) memiliki koefisien bernilai negatif sebesar -15,119 dan nilai signifikansi sebesar 0,255 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Kemudian, *debt to assets ratio* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,143, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65622, maka diketahui nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal tersebut disebabkan oleh investor memiliki pandangan berbeda mengenai nilai *debt to assets ratio* yang tidak memiliki peranan dalam melakukan keputusan investasi serta tidak menganggap utang sebagai risiko yang dapat membahayakan perusahaan. Oleh sebagian investor atau calon investor *debt to assets ratio* (DAR) dipandang besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga semakin besar nilai DAR akan memperbesar tanggungan perusahaan.

4) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return* saham

Ukuran perusahaan memiliki koefisien bernilai positif sebesar 2,216 dan nilai signifikansi sebesar 0,127 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Kemudian, ukuran perusahaan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,536, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65622, maka diketahui nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai

---

pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis keempat ditolak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Ukuran perusahaan belum tentu menunjukkan kemampuan *financial* perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan-perusahaan dengan total aset besar juga mengeluarkan *agency cost* dan biaya pemeliharaan aset pula, karena kompleksitas dan besarnya lingkup operasional perusahaan. Perusahaan yang besar tidak menjadi jaminan bahwa harapan investor pada perusahaan tinggi, begitu pula perusahaan kecil tidak terlalu buruk. Oleh karena itu ukuran perusahaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ekspektasi investor maupun calon investor pada perusahaan kecil lebih besar sehingga *return* yang dihasilkan juga semakin tinggi. Sesuai dengan fenomena *size effect* di mana saham perusahaan lebih kecil cenderung memiliki *return* yang lebih besar dibandingkan dengan *return* saham perusahaan besar. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator apakah mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Selain itu, kondisi perekonomian yang semakin memburuk menyebabkan semakin besar ukuran perusahaan, biaya tetap yang dikeluarkan perusahaan juga semakin tinggi sehingga penurunan laba lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *earning per share*, *debt to assets ratio*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Adapun saran yang dapat diberikan adalah untuk menambahkan atau menggunakan variabel bebas lainnya atau menggunakan objek penelitian yang berbeda. Saran tersebut diberikan karena nilai koefisien determinasi yang dihasilkan masih tergolong sangat rendah yaitu sebesar 6,50 persen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aisah, Ayu Nurhayani, dan Kastawan Mandala. 2016. "Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Firm Size* dan *Operating Cash Flow* terhadap *Return Saham*." *E-Journal Manajemen UNUD*, No. 11, hal 13.

- 
- Azis, Sri Mintarti, Maryam Nadir. 2015. *Manajemen Investasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Cahyani, Noerlita, dan Herry Winarto. 2017. "Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt To Equity* terhadap harga saham pada PT Medco Energi Internasional Tbk". *Kampus UNKRIS Jatiwaringin Jakarta Timur, Jurnal manajemen bisnis krisnadwipayana*. No.4, Halaman 8.
- Carlo, Michael Aldo. 2014. "Pengaruh *Return On Equity*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Price To Earnings Ratio* pada *Return Saham*." *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, hal 150-164.
- Eduardus, Tandelilin. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta : Kansius.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : CV Alfabeta.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Indah, Erlina Nurgana. 2013. "Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011." *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Isyuardhana, Deannes, Muhammad Rafki Nazar, dan Rio Febrioni. 2016 . "Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Current Ratio* terhadap *Return Saham* (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)." *E-Proceeding of Management*, No. 3, hal 3439.
- Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta : Raja grafindo persada.
- Maulita, Dian, dan Muhammad Arifin. 2018. "Pengaruh *Return On Investment (ROI)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Return Saham Syariah* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2016)." *Jurnal Manajemen*, No. 1, hal 4.
- Nazar, Muhammad rafki, Deannes isyuardhana, dan Rio febrioni. 2016. "Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Current Ratio* terhadap *return saham* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2015". *E-Proceeding of Management*, NO. 3, Halaman 2.
- Prasetyo, Andrian Budi. 2014. "Pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan." *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, No. 1, Halaman 1-24.

---

Pratama, I Gusti Bagus Angga, dan I Gusti Bagus Wiksuana. 2016. “Pengaruh ukuran perusahaan dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi.” *Fakultas ekonomi dan Bisnis universitas udayana (Unud), Bali, Indonesia, E-Jurnal Manajemen Unud*, No. 2, Halaman 1341.

Rizal, Noviansyah, dan Selvia Roos Ana. 2016. “Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas serta Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014).” *Jurnal Spread*, No. 2.

Solechan, Achmad. 2009. “Pengaruh Manajemen Laba dan Earning Terhadap Return Saham”. Universitas Diponegoro.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sunyoto, Danang. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung : PT Refika Aditama.

Sutopo, Yeri, dan Achmad Slamet. 2017. *Statistik Inferensial*. Yogyakarta : Andi.

Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan pendekatan Statistik*. Yogyakarta : Deepublish.

